

## Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault

Rahmat Kurniawan<sup>1</sup>, Zubaidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia  
E-mail: Rahmatk639@gmail.com<sup>1</sup>, zubaidah@ar-raniry.ac.id<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 30-12-2021	Direview: 28-01-2022	Publikasi: 30-04-2023

### Abstrak

Konsep diskursus menjadi topik yang tidak dapat diabaikan dalam teori sosial, dengan pekerjaan yang mencakup bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, filsafat kontinental, dan analisis diskursus. Ini menjadi sebuah konsep yang dibangun oleh Michel Foucault (1926–1984). Diskursus dalam berbagai karya Foucault adalah kumpulan ide, pemikiran, dan gambar yang berkontribusi pada pembentukan gagasan suatu budaya. Sebagai seorang filsuf, Foucault menawarkan teori diskursus untuk mendukung argumennya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara eksplisit dan komprehensif konsep pemikiran Michel Foucault dari perspektif filsafat. Tujuan ini dicapai dengan memaparkan latar belakang dan beberapa pokok-pokok karya Michel Foucault tentang diskursus terutama dalam karyanya masuk gagasan pokok, pandangan, dan nalar empirismenya melalui gagasan diskursus yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam bidang filsafat. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara hermeneutika dengan dua unsur metode, yaitu *verstehen* dan *interpret*. Pertama, penelitian ini menunjukkan diskursus dibentuk oleh hubungan antara keinginan dan institusi. Analisis memisahkan keduanya, kritis dan genealogis. Kedua, prosedur penguasaan dan pengendalian dibagi oleh Foucault menjadi tiga kategori: pengecualian, penghalusan, dan penerapan (analisis bentuk tidak menunjukkan kelimpahan, tetapi kelangkaan). Kemudian, dia memeriksa bagaimana ini bersinggungan dengan filsafat. Ketiga, tugas-tugas ini membutuhkan prinsip-prinsip metodologis: pertama, prinsip pembalikan; kedua, prinsip diskontinuitas; ketiga, prinsip kekhususan; keempat, prinsip ekterioritas. Konsep filosofis yang mendasar adalah peristiwa dan rangkaian. Diskursus menurut Foucault harus dipahami sebagai instrumen dan efek kekuasaan, dan juga sebagai penghalang, titik perlawanan dan titik awal untuk strategi lawan.

**Kata Kunci:** filsafat; Foucault; diskursus; pascastrukturalisme

### Abstract

The concept of discourse has become an indispensable topic in social theory due to its association with work spanning fields such as sociology, anthropology, continental philosophy, and discourse analysis. This concept was developed by Michel Foucault (1926–1984). Discourse in Foucault's various works is a collection of ideas, thoughts, and images that contribute to forming the idea of culture. As a philosopher, Foucault offers a theory of discourse to support his argument. Thus, this study aims to describe explicitly and comprehensively the concept of Michel Foucault's thought from a philosophical perspective. This goal is achieved by explaining the background and some of the main points of Michel Foucault's work on discourse, especially in his work, entering the main ideas, views, and reasoning of empiricism through existing discourse ideas. The method used in this research is descriptive qualitative in the field of philosophy. Data were collected through literature study, then analyzed hermeneutically with two elements of the method, namely *verstehen* and *interpret*. First, this study shows that the relationship between desires and institutions shapes discourse. The analysis separates the two, critical and genealogical. Second, the mastery and control procedures are divided by Foucault into three categories: exclusion, refinement, and application (form analysis does not indicate abundance, but scarcity). Then he examines how this intersects with philosophy. Third, these tasks require methodological principles: 1) the principle of reversal, 2) the principle of

discontinuity, 3) the principle of specificity, and 4) the principle of exteriority. The basic philosophical concept is events and sequences. Foucault argues that discourse must be understood as an instrument and effect of power and also as a barrier, a point of resistance and a starting point for the opponent's strategy.

**Keywords:** philosophy; Foucault; discourse; post-structuralism

## 1. Pendahuluan

Diskursus atau wacana berasal dari bahasa latin *discursus* yang artinya sebagai “lari bolak-balik” adalah jenis komunikasi yang dapat berlangsung baik secara lisan maupun tulisan. Diskursus adalah topik utama dalam teori sosial, dengan pekerjaan yang mencakup bidang-bidang, seperti sosiologi, antropologi, filsafat kontinental, dan analisis diskursus. Konsep diskursus memiliki sejumlah definisi dan interpretasi atas dasar konteks. Diskursus secara sederhana dapat didefinisikan sebagai diskusi tentang materi apa pun baik dalam pidato atau tulisan. Banyak literatur mencatat bahwa dalam studi bahasa, wacana sering mengacu pada pola bicara dan penggunaan bahasa, dialek, dan pernyataan yang dapat diterima dalam suatu komunitas (Pitsoe & Letseka, 2013). Mengikuti karya perintis Michel Foucault (1926–1984), bidang-bidang ini memandang diskursus sebagai sistem pemikiran, pengetahuan, atau komunikasi yang membangun pengalaman manusia tentang dunia. Karena kontrol diskursus sama dengan mengontrol bagaimana dunia dirasakan, teori sosial sering mempelajari diskursus sebagai jendela menuju kekuasaan.

Diskursus adalah istilah filosofis yang dikembangkan oleh Michel Foucault dan diterbitkan dalam karya-karyanya. Di Eropa, Foucault menjadi salah satu ahli teori kunci dari subjek terutama diskursus dan menulis *The Archaeology of Knowledge*. Menurut Foucault, diskursus adalah kumpulan ide, pemikiran, dan gambar yang berkontribusi pada pembentukan gagasan suatu budaya. Diskursus dibangun di atas asumsi-asumsi luas yang menjadi ciri khas dialog antaranggota kelompok tertentu atau pada momen sejarah tertentu. Dalam konteks ini, istilah 'diskursus' tidak lagi mengacu pada aspek linguistik formal, tetapi pada pola-pola pengetahuan yang dilembagakan yang menjadi nyata dalam struktur disiplin dan beroperasi melalui hubungan pengetahuan dan kekuasaan (Karlberg, 2005). Sejak tahun 1970-an, karya-karya Foucault telah memberikan dampak yang meningkat terutama pada analisis diskursus di bidang ilmu-ilmu sosial. Jadi, dalam ilmu sosial Eropa modern, seseorang dapat menemukan berbagai pendekatan berbeda yang bekerja dengan definisi diskursus Foucault dan konsep teoretisnya. Foucault dalam karyanya mengenai kegilaan menyingkapkan adanya perubahan diskursus mengenai kegilaan pada abad pertengahan dengan abad ke-20.

Dengan mempelajari arsip dan dokumen sejarah pada abad pertengahan, ia menyimpulkan bahwa pada masa itu orang gila tidak dianggap berbahaya, namun dianggap memiliki kebijaksanaan batiniah, sedangkan pada abad ke-20 orang gila diperlakukan sebagai orang sakit yang membutuhkan perawatan agar dapat pulih. Terlepas dari konteks aslinya di Prancis, sejak 2005 ada diskusi luas tentang analisis diskursus sosio-ilmiah di Jerman. Di sini, misalnya, sosiolog Keller (2011) mengembangkan “Sociology of Knowledge Approach to Discourse” (SKAD) yang terkenal luas. Mengikuti sosiologi pengetahuan oleh Berger dan Luckmann (2016), Keller berpendapat bahwa rasa realitas kita dalam kehidupan sehari-hari dan dengan demikian, makna setiap objek, tindakan, dan peristiwa adalah produk dari interaksi yang permanen dan rutin. Dalam konteks ini, SKAD telah dikembangkan sebagai sebuah perspektif ilmiah yang mampu memahami proses konstruksi sosial realitas pada semua lapisan kehidupan sosial dengan menggabungkan teori diskursus dan kekuasaan Foucault yang telah diutarakan, sekaligus juga memperkenalkan teori pengetahuan oleh Berger dan Luckmann. Sedangkan yang terakhir, terutama berfokus pada konstitusi dan stabilisasi pengetahuan pada tingkat interaksi, perspektif Foucault berkonsentrasi pada konteks kelembagaan produksi dan integrasi pengetahuan di mana subjek tampaknya lebih cenderung ditentukan oleh pengetahuan dan kekuasaan. Oleh karena itu, 'Sociology of Knowledge Approach to Discourse' juga dapat dilihat sebagai pendekatan untuk menangani masalah mikro-makro yang dibahas secara gamblang dalam sosiologi. Dapat dikatakan konsep diskursus merupakan elemen sentral dari karya Michel Foucault dan salah satu istilah Foucault yang paling mudah disesuaikan sehingga 'analisis diskursus Foucault' sekarang merupakan bidang akademis dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan pendahuluan ini, artikel ini bertujuan untuk mendapatkan eksplanasi yang lebih dalam mengenai pemikiran Foucault terkait konsep diskursus yang semakin berkembang. Hasil pembahasan artikel kemudian dapat dijadikan pertimbangan alternatif dalam memahami ilmu secara kritis dan menghindari pandangan yang keliru terhadap pemahaman konsep diskursus berdasarkan yang digagas oleh Michel Foucault.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bidang filsafat di mana data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Tinjauan pustaka menyurvei buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian, atau teori, dan dengan demikian memberikan deskripsi, ringkasan, dan evaluasi kritis dari karya-karya dalam kaitannya dengan masalah penelitian yang sedang diselidiki (Fink, 2014). Studi literatur yang digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder dimulai dari latar belakang atau riwayat hidup Michel Foucault, termasuk karya-karya dan gagasan utamanya, pandangan, dan penalaran yang terkait dengan pemikiran tentang diskursus. Data yang terkumpul, primer dan sekunder kemudian dibaca, dipahami, dan dicatat dalam bentuk kutipan, parafrase, sinoptik atau ringkasan, dan presisi. Peneliti menentukan kategori data yang telah dikumpulkan dengan cara menampilkan dan mengklasifikasikan. Klasifikasi data bertujuan untuk menentukan jenis data, data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Klasifikasi data juga dimaksudkan untuk menentukan data yang berkaitan dengan poin-poin yang dibahas dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode hermeneutik filosofis. Metode ini digunakan dengan mempertimbangkan koherensi, kelengkapan, ketelitian, kontekstual, sugestif, dan potensi yang bertumpu pada dua elemen metodis: *verstehen* dan interpretasi. *Verstehen* (pemahaman) yang juga menafsirkan (interpreting) disebut hermeneutika (Peursen, 1989). *Verstehen* digunakan untuk menangkap makna dari sebuah teks yang terkait dengan pembahasan yang dikaji dalam tulisan ini; kata-kata seolah-olah ditembus untuk memasuki makna dari teks tersirat awalnya, sedangkan penafsiran dilakukan sebagai tindak lanjut dari unsur metodis sebelumnya. Unsur ini diterapkan untuk menangkap dan mengkritisi konsep pemikiran filosofis tentang konsep diskursus yang digagas oleh Michel Foucault.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Michel Foucault (1926–1984) adalah seorang filsuf dan sejarawan Prancis yang terkait dengan gerakan strukturalis dan pascastrukturalis. Tidak hanya terlibat dalam filsafat, tetapi juga dalam area ilmiah humanistik dan sosial. Seluruh filosofi Foucault didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dan keberadaan manusia sangat historis. Dia berpendapat bahwa apa yang paling manusiawi tentang manusia adalah sejarahnya. Dia membahas pengertian sejarah, perubahan, dan metode sejarah panjang lebar di berbagai titik dalam karirnya. Dia menggunakan sejarah sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang namanya keharusan sejarah, bahwa segala sesuatunya bisa terjadi dan bisa terjadi sebaliknya. Foucault yang juga seorang konstruktivis epistemologis dan historis (Mader, 2014). Mengkritisi gagasan bahwa manusia dapat mencapai pengetahuan "mutlak" tentang dunia. Tujuan mendasar dalam banyak karya Foucault adalah untuk menunjukkan bagaimana apa yang secara tradisional dianggap mutlak, universal, dan benar sebenarnya secara historis menggantung. Bagi Foucault, bahkan gagasan tentang pengetahuan absolut adalah gagasan yang bergantung pada sejarah. Namun, ini tidak mengarah pada nihilisme epistemologis; alih-alih, Foucault berpendapat bahwa kita "selalu memulai dari awal" dalam hal pengetahuan (Taylor, 2014). Foucault memasukkan mutualitas ke dalam pengetahuan kekuatan neologismenya, bagian terpentingnya adalah tanda hubung yang menghubungkan dua aspek dari konsep yang terintegrasi bersama-sama (dan menyinggung ketidakterpisahan yang melekat pada keduanya).

Seperti disebutkan di atas, Foucault telah menjadi inspirasi teoretis di banyak disiplin ilmu, sedemikian rupa sehingga istilah "Foucauldian" sering diterapkan pada analisis yang menggunakan pendekatan teoretisnya. Di luar akademisi, karya Foucault menarik bagi siapa saja yang ingin lebih memahami dan menghargai cara halus kekuasaan bekerja dalam kehidupan sosial terutama yang berkaitan dengan bagaimana praktik dan gagasan yang tampaknya biasa menyusun pengalaman pribadi dan perasaan diri kita. Setelah membaca Foucault, sulit untuk memikirkan masyarakat Anda atau diri Anda dengan cara yang sama. Terlepas dari hambatan awal ini, Foucault akhirnya menjadi salah satu intelektual Prancis yang paling terkenal. Tesisnya tentang sejarah konsep "kegilaan" (akhirnya diterima di Prancis pada

tahun 1961) segera diterima dengan baik dan Foucault terus menulis buku-buku berpengaruh di beberapa lembaga sosial paling kuat di Barat, seperti kedokteran, penjara, dan agama, serta karya-karya inovatif tentang isu-isu teoretis yang lebih abstrak tentang kekuasaan, pengetahuan, seksualitas, dan kedirian.

Sementara objek studi Foucault tampaknya sangat luas, mereka semua cenderung berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang manusia terkait erat dengan kekuasaan atas mereka (Karlberg, 2005). Bagi Foucault, banyak konsep dan praktik modern yang berusaha mengungkap "kebenaran" tentang manusia (baik secara psikologis, seksual, atau spiritual) sebenarnya menciptakan tipe orang yang ingin mereka temukan. Foucault juga terkenal di Prancis karena aktivisme politiknya. Foucault mengambil sejumlah sikap politik kiri (dan terkadang tidak populer), seperti mendukung hak-hak tahanan di Prancis dan memprotes perang Vietnam dan Aljazair. Foucault meninggal pada tahun 1984 karena penyakit terkait AIDS (Olsson, 2010). Hari ini ia tetap menjadi salah satu ahli teori sosial yang paling berpengaruh dan banyak dibaca dalam sejarah baru-baru ini. Karya Foucault telah menjadi terobosan tidak hanya untuk sosiologi, tetapi juga untuk antropologi, studi budaya, psikologi, studi gender, studi gay dan lesbian, filsafat, dan kritik sastra.

Dalam karya-karya filsuf Michel Foucault, seperti *The Archaeology of Knowledge* (1972), diskursus adalah "entitas urutan, tanda, di mana mereka adalah pengumuman atau *énoncés*. Pengumuman atau *énoncés* adalah konstruksi linguistik yang memungkinkan penulis dan pembicara memberi makna pada kata-kata dan mengomunikasikan hubungan semantik yang dapat diulang ke, di antara, dan di antara pernyataan, objek, atau subjek diskursus (Pitsoe & Letseka, 2013). Ada hubungan internal di antara tanda-tanda (urutan semiotik) yang berada di antara dan di antara pernyataan, objek, atau subjek diskursus. Istilah formasi diskursif mengidentifikasi dan menggambarkan pernyataan tertulis dan lisan dengan hubungan semantik yang menghasilkan diskursus. Sebagai seorang peneliti, Foucault dalam tulisannya, *The Order of Things* menerapkan formasi diskursif untuk menganalisis sejumlah besar pengetahuan misalnya, ekonomi politik dan sejarah alam. Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan-pengetahuan kemudian diganti di dunia modern dengan istilah *governmentality* yang menunjuk ke mentalitas tertentu dari pemerintahan (Baumgarten & Ullrich, 2012).

Diskursus adalah sebagaimana Foucault mengakui dirinya sebagai gagasan yang agak licin dalam karyanya, tetapi pada tingkat yang paling dasar ia menggunakan istilah itu untuk merujuk pada jejak-jejak verbal material yang ditinggalkan oleh sejarah. Dia juga menggunakannya untuk menggambarkan 'cara berbicara' tertentu.

Konsep Diskursus menjadi konsep yang sering dibahas dalam setiap karya Foucault. Dalam salah satu karya Foucault berjudul *Order of Discourse* digambarkan sebagai contoh dari *auto-critique*. Digambarkan oleh Filsuf Prancis, Edward Said (1974), sebagai karya Foucault yang paling penting, itu menandai pergeseran dari arkeologi ke kartografi. Dalam mencari bahasa untuk menggambarkan keheningan kegilaan, ketidakmungkinan tugas membuat Foucault merenungkan bagaimana aturan, sistem, dan prosedur membentuk dan dibentuk oleh 'keinginan kita untuk pengetahuan'. Aturan, sistem, atau prosedur menciptakan *order of discourse* (tatanan diskursus), sebuah medan konseptual di mana pengetahuan dibentuk dan diproduksi. Praktik diskursif memiliki efek membuat pemikiran di luar mereka hampir tidak mungkin. Berpikir di luar mereka didefinisikan sebagai sakit akalnya. Dengan demikian, diskursus dikaitkan dengan kekuasaan.

Diskursus dibentuk oleh hubungan antara keinginan dan institusi. Analisis memisahkan keduanya, kritis dan genealogis (silsilah/nasab). Dalam buku yang ditulis oleh Robert Young (1981), terindikasikan prosedur penguasaan dan pengendalian yang dibagi oleh Foucault menjadi tiga kategori: pengecualian, penghalusan, dan penerapan (analisis bentuk tidak menunjukkan kelimpahan, tetapi kelangkaan). Kemudian, Foucault memeriksa bagaimana ini bersinggungan dengan filsafat: pertama, eksklusif filsafat terhadap diskursus dari pertimbangan pemikiran dan ucapannya; kedua, pelestarian fenomenologi dari ide subjek asli; ketiga, gagasan hermeneutik tentang asal mula pengalaman, atau makna dan makna sebagai prapemberian; keempat, mediasi universal neo-hegelianisme yang tidak menghasilkan diskursus tetapi transendensi. Menurut Foucault, di dalam buku Young (1981), mengembalikan karakter peristiwa menjadi diskursus dan menolak penerimaan kita terhadap 'kedaulatan penanda,' tanda dan mereduksi diskursus menjadi praktik tekstual (Derrida adalah bagian dari kritik ini).

Tugas-tugas ini membutuhkan prinsip-prinsip metodologis: pertama, prinsip pembalikan; kedua, prinsip ketidaksinambungan; ketiga, prinsip kekhususan; keempat, prinsip eksterioritas. Konsep filosofis yang mendasar adalah peristiwa dan rangkaian. Diskursus harus dipahami baik

sebagai instrumen dan efek kekuasaan, dan juga sebagai penghalang, titik perlawanan dan titik awal untuk strategi lawan.

Pertama, Foucault menggambarkan suara yang berbicara di hadapannya, diskursus, dan bergabungnya dia ke dalam aliran itu. Suara ini menggandakan apa yang dia katakan. Dia kemudian membungkus ini dalam keinginan untuk dibebaskan dari kewajiban untuk memulai, untuk berada di sisi lain diskursus tanpa menjadi aneh. Lembaga menjawab keinginan ini dengan dorongan ironis untuk memulai dengan sungguh-sungguh – untuk memaksakan bentuk-bentuk ritualistik yang dapat dikenali (dengan kata lain, sistem ini ironis karena *'freeplay'*/asal tidak perlu pembenaran). Keinginan menolak posisi diskursus yang terbatas dan diatur. Lembaga membenarkan permulaan/awal untuk menunjukkan bahwa diskursus termasuk dalam tatanan hukum dan kekuatan apa yang ada dalam diskursus hanya berasal dari lembaga. Dia menyimpulkan bagian ini, menanyakan apa bahayanya jika diskursus berkembang biak hingga tak terhingga.

Kedua, Foucault memaparkan hipotesisnya

*"...that in every society the production of discourse is at once controlled, selected, organized, and redistributed by a certain number of procedures whose role is to ward off its powers and dangers, to gain mastery over its chance events, to evade its ponderous, formidable materiality" (pp.52).*

Eksklusi adalah hal yang umum dan mudah dikenali, seperti dalam larangan. Seksualitas dan politik, bagaimanapun, adalah poin yang paling dibatasi secara kaku di dalam kisi-kisi. Kedua latihan dengan cara istimewa kekuatan yang tangguh. Psikoanalisis telah menunjukkan hal ini dengan baik: diskursus tidak hanya memmanifestasikan atau menyembunyikan keinginan, tetapi juga objek keinginan. Maka, diskursus adalah kekuatan untuk dibaktikan.

Ada juga eksklusi dari jenis pembagian dan penolakan: pertentangan antara akal dan kegilaan. Diskursus kegilaan tidak memiliki mata uang yang sama dengan yang lain karena tidak memiliki kebenaran atau kepentingan, namun orang gila memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi (seperti bidat atau nabi yang disebutkan Rhet Kuno). Singkatnya, pidato orang gila itu tidak ada, Foucault hanya berbicara secara simbolis. Untuk melihat pembagian ini, rujuk pidato melalui seluruh kerangka pengetahuan kita, melalui seluruh jaringan institusi yang mengizinkan ahli untuk mendengarkan pidato orang gila dan juga memungkinkan pasien untuk berbicara.

Benar dan salah adalah sistem eksklusi yang berisiko untuk dipertimbangkan, tetapi keinginan untuk kebenaran telah melintasi sejarah selama berabad-abad, tetapi dalam memeriksanya, sistem eksklusi muncul. Antara Hesiod dan Plato, terjadi pembagian dalam cara diskursus yang dianggap benar. Sofis tersingkir ketika diskursus tidak lagi dikaitkan dengan pelaksanaan kekuasaan. Dia mengklaim ini memberikan keinginan kita untuk mengetahui bentuk umumnya. Memang, kita dapat menelusuri sejarah kehendak hingga kebenaran mulai dari pembagian Platonis, yaitu sejarah tentang jangkauan objek yang akan diketahui, fungsi dan kedudukan subjek yang mengetahui, materi, investasi teknis dan instrumental pengetahuan (sehingga pergi dari diskursus kekuasaan, yang meskipun bervariasi, memiliki kekuatan dalam satu bentuk nyata, untuk membujuk, tetapi itu memberi jalan kepada berbagai objek untuk diketahui).

Keinginan untuk kebenaran terletak pada dukungan institusional, diperbarui dalam praktik dan bagaimana pengetahuan diterapkan. Ia juga membatasi diskursus-diskursus lain (contohnya adalah bagaimana sastra Barat memosisikan dirinya sebagai yang alami, yang ilmiah). Seolah-olah perkataan hukum tidak bisa lagi disahkan, kecuali dengan diskursus kebenaran.

Tiga sistem eksklusi adalah ucapan terlarang, pembagian kegilaan, dan keinginan untuk kebenaran. Sistem lain hanyut menuju kehendak kebenaran. Tetapi mengapa kita paling tidak berbicara tentang keinginan untuk kebenaran. Karena diskursus sejati tidak dapat mengenali kehendak kebenaran yang melingkupinya. Bahkan Nietzsche adalah tanda dari pekerjaan kita sehari-hari (keinginan untuk kebenaran dilembagakan).

Ketiga, prosedur pengendalian lainnya adalah internal, di mana diskursus menjalankan kendalinya sendiri. Peristiwa dan kebetulan adalah bagian dari prosedur ini dan terwujud dalam hal-hal seperti komentar. Setiap masyarakat memiliki narasi utama yang diulang. Jadi, ada terlalu gradasi di antara diskursus: dari pertukaran biasa hingga yang menciptakan tindak tutur. Apakah aplikasi berubah atau tidak, fungsi tetap ada dan diferensiasi dimasukkan kembali ke

dalam permainan berulang kali. Jadi, komentar memiliki dua fungsi: memungkinkan konstruksi diskursus baru tanpa akhir dan mengatakan apa yang diartikulasikan secara diam-diam. Jadi, itu adalah paradoks yang tergeser: ia harus mengatakan apa yang telah dikatakan dan juga mengulangi apa yang belum pernah dikatakan. Dia mengklaim yang baru terjadi dalam hal pengembalian, bukan pada apa yang dikatakan.

Pengarang adalah prinsip lain dari penghalusan yang mana penulis tidak dalam pengertian penulis, tetapi prinsip pengelompokan diskursus, yang dipahami sebagai kesatuan dan asal maknanya. Ini hadir dalam domain di mana itu adalah aturan untuk atribut, seperti sastra, filsafat, dan sains. Prinsip dan komentar membatasi elemen kebetulan dalam diskursus dengan identitas yang berbentuk pengulangan dan kesamaan. Prinsip pengarang membatasi unsur kebetulan yang sama dengan suatu identitas berupa individualitas dan diri.

Proses pembatasan lainnya adalah disiplin. Skema pengorganisasian ini bertentangan dengan penulis dan komentar. Disiplin bukanlah jumlah dari semua yang dapat dikatakan tentang sesuatu, juga bukan apa yang dapat diterima berdasarkan metode atau prinsip. Hal ini karena pertama, ada kesalahan serta kebenaran dan kedua, harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dia memberi contoh: Mendel berbicara kebenaran tentang objek dan metode biologis dan kebenarannya, tetapi Foucault tidak 'dalam diskursus biologis yang sebenarnya' pada masanya. Ide-idenya membutuhkan penyebaran baru, berbagai objek baru, perubahan skala. Dengan demikian, Foucault mengklaim bahwa

*"it is always possible that one might speak the truth in the space of wild exteriority, but one is "in the true" only by obeying the rules of discursive "policing" which one has to reactivate in each of one's discourses" (pp. 61).*

Disiplin adalah prinsip kontrol atas diskursus; itu memperbaiki batasan diskursus dengan tindakan identitas yang berbentuk permanen, re-aktualisasi aturan.

Keempat, ada juga kategori lain yang memungkinkan kontrol diskursus: menentukan kondisi penerapannya. Penghalusan ada pada subjek berbicara. Tidak seorang pun dapat memasuki diskursus, kecuali dia memenuhi persyaratan tertentu atau jika dia tidak, sejak awal, memenuhi syarat untuk melakukannya. Ritual mendefinisikan kualifikasi siapa yang harus berbicara dan seluruh rangkaian tanda yang harus menyertai sebuah diskursus. Berbeda dengan ini, masyarakat diskursus melestarikan dan memproduksi diskursus, tetapi dalam ruang tertutup, mendistribusikannya menurut aturan yang ketat tanpa pemegangnya kehilangan distribusinya. Sementara masyarakat yang sangat tertutup ini jarang ada sekarang, masih ada bentuk-bentuk perampasan rahasia dan peran yang tidak dapat dipertukarkan. Bahkan, ia menyarankan bahwa menulis, seperti yang beroperasi dalam penerbitan adalah masyarakat diskursus semacam itu.

Doktrin muncul untuk melawan masyarakat diskursus, tetapi sebenarnya tidak (dia memiliki hal ini tentang bentuk murni: *panopticon* sebagai struktur asli yang murni tidak ada, tetapi mode operasinya masih ada). Kesetiaan doktrinal, tetapi subjek dan pernyataan dipertanyakan. Doktrin mengikat orang pada pengucapan tertentu dan melarang yang lainnya. Mereka membawa penundukan ganda: subjek yang berbicara ke diskursus dan diskursus ke kelompok individu yang berbicara. Sementara pendidikan membebaskan atau membuka, ia juga mengatur dan membatasi. Sistem pendidikan adalah ritualisasi ucapan, kualifikasi, dan penetapan peran untuk subjek yang berbicara, pembentukan kelompok doktrinal, dan distribusi dan perampasan diskursus dengan kekuatan dan pengetahuan.

Kelima, filsafat memiliki andil dalam pembatasan dan pengucilan dengan: mengusulkan kebenaran ideal sebagai hukum diskursus (memperkuat batasan dengan penolakan realitas khusus diskursus secara umum).

*"Ever since the sophists' tricks and influence were excluded and their paradoxes have been more or less safely muzzled, it seems that Western thought has taken care to ensure that discourse should occupy the smallest possible space between thought and speech...that the act of discoursing should appear to be no more than a certain bridging... between thinking and speaking..." (pp. 65)*

Realitas diskursus yang ditemukan dalam pemikiran filosofis memiliki beberapa lintasan dalam sejarah: subjek pendiri, pengalaman asal, pengakuan primitif, mediasi universal. Dalam filosofi semua ini, diskursus adalah permainan, tidak lebih dari menulis, membaca, dan bertukar

dan semua yang dipertaruhkan adalah tanda. Di sini ia menegaskan kembali bahwa kita harus 1) mempertanyakan keinginan kita akan kebenaran; 2) mengembalikan diskursus ke karakternya sebagai suatu peristiwa; dan 3) membuang kedaulatan penanda.

Keenam, Foucault mencantumkan tema untuk karyanya di masa depan dan persyaratan metodologisnya: 1) prinsip pembalikan, 2) prinsip diskontinuitas, 3) prinsip kekhususan, dan 4) prinsip eksterioritas. Empat gagasan harus menjadi prinsip pengaturan analisis: peristiwa, rangkaian, keteraturan, dan kondisi. Kami tidak lagi membutuhkan gagasan mendasar tentang kesadaran dan kontinuitas atau tanda dan struktur. Kami memang membutuhkan peristiwa dan rangkaian dan lainnya yang terkait dengannya: keteraturan, dimensi peluang, diskontinuitas, ketergantungan, dan transformasi.

Ketujuh, analisis Foucault dalam diskursus kemudian terbagi menjadi dua set, yaitu kritis dan silsilah. Analisis melihat fungsi eksklusif. Dia ingin begitu fokus pada ketiga sistem eksklusif. Dia kemudian menjelaskan apa yang direncanakan untuk dilakukan. Dia menyimpulkan dengan menyatakan bahwa kritis dan silsilah harus bergantian dan memuji satu sama lain. Kemudian, dia membuat sentuhan tajam ini akan menjadi strukturalisme jika seseorang tidak memiliki jangkauan *vocab* atau pemahaman yang tepat.

Kedelapan, Foucault mengaitkan metodenya dengan Georges Canguilhem dan utang terbesarnya adalah pada Jean Hyppolite. Banyak yang mengira Hyppolite milik Hegel dan semuanya, termasuk Marx dan Nietzsche bisa dikatakan melarikan diri dari Hegel. Melarikan diri dari Hegel mengandaikan penghargaan atas berapa biayanya dan seberapa dekat kita dengan Hegel. Tapi Hyppolite mengeksplorasi jalan untuk menjauh dari Hegel, yang dia uraikan. Dia kembali ke awal dengan menyatakan bahwa kuliahnya berlangsung di mana Hyppolite bekerja dan itu memberinya jeda untuk mulai berbicara.

#### **4. Simpulan**

Diskursus dalam berbagai karya-karya Foucault adalah kumpulan ide, pemikiran, dan gambar yang berkontribusi pada pembentukan gagasan suatu budaya. Sebagai seorang filsuf, Foucault menawarkan teori diskursus untuk mendukung argumennya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara eksplisit dan komprehensif konsep pemikiran Michel Foucault dari perspektif filsafat. Tujuan ini dicapai dengan memaparkan latar belakang dan beberapa pokok-pokok karya Michel Foucault tentang diskursus terutama dalam karyanya masuk gagasan pokok, pandangan, dan nalar empirismenya melalui gagasan diskursus yang ada. Pertama, penelitian ini menunjukkan diskursus dibentuk oleh hubungan antara keinginan dan institusi. Analisis memisahkan keduanya, kritis dan genealogis. Kedua, Prosedur penguasaan dan pengendalian dibagi oleh Foucault menjadi tiga kategori: pengecualian, penghalusan, dan penerapan (analisis bentuk tidak menunjukkan kelimpahan, tetapi kelangkaan). Kemudian, dia memeriksa bagaimana ini bersinggungan dengan filsafat. Ketiga, tugas-tugas ini membutuhkan prinsip-prinsip metodologis: pertama, prinsip pembalikan; kedua, prinsip diskontinuitas; ketiga, prinsip kekhususan; keempat, prinsip eksterioritas. Konsep filosofis yang mendasar adalah peristiwa dan rangkaian. Diskursus menurut Foucault harus dipahami sebagai instrumen dan efek kekuasaan, dan juga sebagai penghalang, titik perlawanan dan titik awal untuk strategi lawan. Diskursus adalah sebagaimana Foucault mengakui dirinya sebagai gagasan yang agak licin dalam karyanya, tetapi pada tingkat yang paling dasar ia menggunakan istilah itu untuk merujuk pada jejak-jejak verbal material yang ditinggalkan oleh sejarah. Dia juga menggunakannya untuk menggambarkan 'cara berbicara' tertentu.

#### **5. Ucapan Terimakasih**

Studi berjudul "Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault" didukung oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan senior Pascasarjana yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu studi ini dan kami berterima kasih kepada *reviewer* dan *editor* Jurnal Filsafat Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha atas *feedback* yang diberikan.

#### **6. Daftar Pustaka**

Baumgarten, B., & Ullrich, P. (2012). Discourse, Power and Governmentality. Social Movement Research with and Beyond Foucault. *Discussion Papers, Project Group Civic Engagement*, 4.

- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The Social Construction of Reality. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. Penguin Books. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Reviews : From the Internet to Paper* (Fourth). SAGE.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. PANTHEON BOOKS. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139048095.027>.
- Karlberg, M. (2005). The Power of Discourse and the Discourse of Power: Pursuing Peace Through Discourse Intervention. *International Journal of Peace Studies*, 1(10), 1–23.
- Keller, R. (2011). The Sociology of Knowledge Approach to Discourse (SKAD). *Human Studies*, 34(1), 43–65. <https://doi.org/10.1007/S10746-011-9175-Z>.
- Mader, M. B. (2014). Knowledge. In L. Lawlor & J. Nale (Eds.), *The Cambridge Foucault Lexicon* (pp. 226–236). Cambridge University Press.
- Olsson, M. R. (2010). Michel Foucault: Discourse, Power/ Knowledge, and the Battle for Truth. In *Critical Theory for Library and Information Science* (pp. 63–74). Libraries Unlimited.
- Peursen, C. A. van. (1989). *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu* (J. Drost (ed.)). Gramedia.
- Pitsoe, V., & Letseka, M. (2013). Foucault's Discourse and Power: Implications for Instructionist Classroom Management. *Open Journal of Philosophy*, 1(3), 23–28.
- Said, E. (1974). An Ethics of Language. Review of Michel Foucault's *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. *Diacritics*, 2(4), 28–37.
- Taylor, D. (2014). *Michel Foucault: Key Concepts* (First). Routledge.
- Young, R. (1981). *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Routledge & Kegan Paul.